

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren An Nur Bululawang yang beralamat di Jalan Raya Bululawang Jl. Demang Jaya 1 No.8, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang. Awal berdirinya Pondok Pesantren An Nur ini di ambil dari nama pendirinya yakni Almaghfurlah Romo KH. Anwar Nur yang di singkat An Nur, Pesantren tersebut berdiri pertama kali sekitar tahun 1948 atau empat tahun setelah Indonesia Merdeka. Kemudian pada tahun 1979, putra Mbah Anwar Nur yakni KH. Muhammad Badruddin Anwar mendirikan Pondok Pesantren An Nur 2. Awalnya dulu hanya sepetak dengan bentuk pendopo bamboo dengan santri awal sekitar 9 orang, namun seiring berjalannya waktu kini Pesantren An Nur 2 sudah memiliki banyak santri sebanyak 5.500 orang, dari berbagai provinsi di Indonesia. Tidak hanya dari Nusantara, bahkan saat ini juga ada santri asal Mesir yang Mondok di sini.

Pada awalnya pesantren ini memang hanya mengajarkan pelajaran agama dengan metode kitab kuning. Namun saat ini sudah menjadi salah satu Pesantren Modern yang memiliki jenjang atau tingkatan dari SD, SMP, SMU hingga perguruan tinggi. Tidak hanya jumlah santri yang bertambah, gedung yang awalnya berbentuk pendopo dan terbuat dari bamboo, kini sudah berdiri megah dengan berbagai asrama yang cukup memadai. Bukan hanya gedung dan fasilitas, tapi Pesantren ini juga berhasil membuat koperasi Pesantren(Kopontren) yang sudah berkembang dengan

berbagai badan usaha seperti Swalayan, SPBBU, pertokoan bahkan pertanian tebu yang di kelola koperasi melalui santri dan wali santri.

4.1.2 Data Umum

Data umum pada penelitian ini meliputi: usia, pendidikan, lama tinggal di pondok, dan mendapat informasi.

Tabel 4.1 Data Umum Responden

Data Umum	F (orang)	%
Usia		
12 - 15 tahun	40	66
16 - 20 tahun	20	34
Pendidikan		
SMP	41	68
SMA	19	32
Lama Tinggal di Pondok		
6 bulan – 12 bulan	16	26
13 bulan – 24 bulan	25	42
25 bulan – 36 bulan	19	32
Mendapat Informasi		
Ya	20	34
Tidak	40	66
Total	60	100

(Sumber: Data Primer, Desember 2020)

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas penelitian ini menggunakan responden sebanyak 60 sampel pada kalangan santri, pada data usia sebagian besar (40 santri atau 66%) berusia 12-15 tahun, pada data pendidikan sebagian besar (41 santri atau 68%) berpendidikan SMP, pada data lama tinggal di pondok hampir setengahnya (25 santri atau 42%) telah tinggal di pondok selama 13-24 bulan, dan pada data mendapat

informasi sebagian besar (40 santri atau 66%) pernah mendapatkan informasi tentang skabies.

4.1.3 Data Khusus

Tabel 4.2 Frekuensi Responden berdasarkan Faktor Penularan Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren A Nur Bululawang Kabupaten Malang

No	Faktor	Rata-rata skor	f	%	Kategori
1	Pengetahuan	2,9	37	62%	Sedang
2	Kontak dengan penderita skabies	2,3	31	52%	Rendah
3	Penggunaan pakaian, spre, tempat tidur bersama	2,5	33	55%	Sedang
4	Kepadatan kamar	1,8	41	68%	Rendah
5	Kebersihan mandi	2,7	36	60%	Sedang

Sumber: Data Primer Peneliti, Desember 2020

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa faktor Penularan Skabies pada Santri di Pondok Pesantren An Nur Bululawang Kabupaten Malang diperoleh data pada faktor pengetahuan sebagian besar (37 santri atau 62%) memiliki kategori sedang, pada data faktor kontak dengan penderita skabies (31 santri atau 52%) memiliki kategori rendah, pada data faktor penggunaan pakaian, spre, dan tempat tidur bersama sebagian besar (33 santri atau 55%) memiliki kategori sedang, pada data faktor kepadatan kamar sebagian besar (41 santri atau 68%) memiliki kategori rendah, dan pada data faktor kebersihan kamar mandi sebagian besar (36 santri atau 60%) memiliki kategori sedang.

4.2. Pembahasan Faktor Penularan Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren An Nur Bululawang Kabupaten

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.2 didapatkan data pada faktor pengetahuan sebagian besar (37 santri atau 62%) memiliki kategori sedang, pada data faktor kontak dengan penderita skabies (31 santri atau 52%) memiliki kategori rendah, pada data faktor penggunaan pakaian, spreng, dan tempat tidur bersama sebagian besar (33 santri atau 55%) memiliki kategori sedang, pada data faktor kepadatan kamar sebagian besar (41 santri atau 68%) memiliki kategori rendah, dan pada data faktor kebersihan kamar mandi sebagian besar (36 santri atau 60%) memiliki kategori sedang.

Skabies telah menginfeksi masyarakat setidaknya selama 2500 tahun. Skabies merupakan suatu penyakit infeksi kulit yang disebabkan oleh tungau ektoparasit *Sarcoptes scabiei* var *hominis*, filum Arthropoda, orde akarina yang merupakan parasit obligat pada manusia yang berukuran 300-400 mikron. Tungau tersebut menggali terowongan pada stratum korneum dan melangsungkan siklus kehidupannya dalam terowongan tersebut. Host memberikan respon berupa rasa gatal dikarenakan adanya beberapa tungau (Mc Meniman *et al.* 2011)

Pondok pesantren termasuk komunitas yang beresiko terjadinya skabies karena merupakan salah satu contoh dengan penghuni padat. Penularan skabies di pondok pesantren dapat melalui bantalyang sering dipakai bersama, pemakaian handuk, pakaian, sarung yang bergantian, santri tidur bersama-sama dengan santri lain yang mempunyai penyakit skabies. Sehingga semakin banyak santri yang tertular akibat perilaku tersebut (Bahraen, 2012).

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa hampir seluruh responden berusia 12-15 tahun sebanyak 40 orang (66%) dan sebagian kecil berusia 16-20 tahun sebanyak 20 orang (34%). Menurut Desmita (2014) usia remaja merupakan usia perkembangan perspektif psikologi, kognitif, emosi dan psikososial. Bertambahnya usia remaja diyakini bertambah pula pengetahuannya yang akan mempengaruhi sikap serta perilaku remaja. Namun usia remaja memiliki sifat yang sulit dikendalikan dalam melakukan tindakan termasuk menjaga kesehatannya. Menurut peneliti responden dengan kategori usia remaja awal di Pondok Pesantren An Nur Bululawang Kab Malang sebagian besar memiliki perilaku yang sedang. Hal ini dikarenakan kondisi serta masa transisi perkembangan perilaku remaja.

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa hampir seluruh responden berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 41 orang (68%) dan responden yang berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 19 orang (32%). Menurut Prabandari (2020), tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap daya tangkap serta pengaplikasian informasi terhadap perilaku sehari-hari. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin berdampak pula pada kemampuan kognitif dan perilaku orang tersebut. Menurut peneliti responden dengan kategori pendidikan SMP menyebabkan faktor penularan skabies yang sedang.

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian kecil responden yang lama tinggal di pondok pesantren 6 sampai 12 bulan sebanyak 16 orang (26%), dan lama tinggal di pondok selama 13 sampai 24 bulan sebanyak 25 orang (42%). Dan sisahnya yang lama tinggal di pondok pesantren selama 25 sampai 36 bulan sebanyak

19 orang (32%) Menurut Kuspriyanto (2013) lama waktu tinggal di Pondok Pesantren menyebabkan santri baru membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Sehingga santri masih belum tau situasi dan kondisi pada pondok pesantren. Menurut peneliti responden dengan kategori lama tinggal di pondok pesantren kurang dari 1 (satu) tahun masih dalam masa penyesuaian.

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian kecil responden yang terpapar informasi tentang faktor penularan skabies sebanyak 20 orang (34%) dan sebagian besar tidak terpapar informasi sebanyak 40 orang (66%). Menurut Wibowo (2018) informasi merupakan suatu pesan yang disampaikan baik secara verbal maupun non verbal yang mana akan memengaruhi seseorang dalam pengambilan suatu keputusan. Sehingga peneliti beranggapan bahwa adanya pemberian informasi tentang faktor penularan skabies secara berkala dan responden dapat menerima dengan baik, maka akan menyebabkan pengurangan faktor penularan skabies pada santri di Pondok Pesantren An Nur Bululawang Kabupaten Malang.